



---

## **Jabatan Gerejawi Dalam Teologi Martin Luther: Suatu Studi Teologis Terhadap Posisi Pelayan Gereja**

**Musa Aprindo Sirait** <sup>(1)</sup> **Pintor Marihot Sitanggang** <sup>(2)</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar <sup>(1)</sup>  
Email: [musaaprindo04@gmail.com](mailto:musaaprindo04@gmail.com)  
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar <sup>(2)</sup>  
Email: [pintorsitanggang76@gmail.com](mailto:pintorsitanggang76@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*This article examines Martin Luther's views on ecclesiastical office, focusing on the doctrine of the priesthood of all believers and its implications for church ministry structures. According to Luther, every believer has direct access to God without hierarchical mediation, as outlined in the doctrine of the priesthood of all believers. The study employs a theological-normative approach and a literature review of Martin Luther's works, as well as relevant biblical texts concerning ecclesiastical office. Through a theological approach and biblical analysis, this article explores the relevance of Luther's views on ecclesiastical office in the context of contemporary church ministry. The findings indicate that, according to Luther, ecclesiastical office is not a form of hierarchical domination but a ministry grounded in the Word and love. This study contributes to the contemporary church's understanding of balancing spiritual authority with pastoral responsibility. Thus, this article offers a contribution to the modern church in reformulating the understanding of ecclesiastical office in a more theological and egalitarian manner.*

**Keywords:** Ecclesiastical Office; Martin Luther's Theology; Priesthood of All Believers; Church Ministry; Ecclesiastical Theology.

### **ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji pemikiran Martin Luther mengenai jabatan gerejawi, dengan penekanan pada doktrin imamat am orang percaya dan implikasinya terhadap struktur pelayanan gereja. Luther berpendapat bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah tanpa melalui mediasi hierarkis, sebagaimana yang termuat dalam doktrin imamat am orang percaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-normatif serta analisis literatur terhadap karya-karya Martin Luther dan teks-teks Alkitabiah yang relevan terkait jabatan gerejawi. Melalui pendekatan teologis dan analisis biblika, artikel ini menelaah relevansi jabatan gerejawi menurut Luther dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan gerejawi menurut Luther bukanlah bentuk dominasi hierarkis, melainkan suatu bentuk pelayanan yang berlandaskan pada firman dan kasih. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman gereja masa kini dalam menyeimbangkan otoritas spiritual dengan tanggung jawab pastoral. Dengan demikian, artikel ini berperan dalam merumuskan kembali pemahaman jabatan gerejawi secara lebih teologis dan egaliter dalam konteks gereja saat ini.

**Kata Kunci:** Jabatan Gerejawi; Teologi Martin Luther; Imamat Orang Percaya; Pelayanan Gereja; Teologi Gerejawi.

### **Article history**

Received: 01  
Februari 2025

Revised: 17  
Maret 2025

Accepted: 26  
Maret 2025

Published: 26  
Maret 2025

---

**Citation (APA Style):** Sitanggang, P., & Sirait, M. (2025). Jabatan Gerejawi Dalam Teologi Martin Luther: Suatu Studi Teologis Terhadap Posisi Pelayan Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 24-34. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.459>

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap denominasi gereja memiliki jabatan gerejawi yang berperan penting dalam keberlangsungan pelayanan gereja. Jabatan tersebut memberikan otoritas dan tanggung jawab kepada pemangku jabatan. Sejak abad pertengahan, posisi ini telah menimbulkan pro-kontra mengenai pemahaman dalam kekristenan. Salah satu tokoh penting dalam sejarah gereja Protestan yang berperan besar hingga melakukan perubahan adalah Martin Luther. Awalnya, Luther bermaksud membuka wacana teologis yang kritis terhadap praktik gereja, namun protesnya berkembang menjadi gerakan Reformasi yang berdampak luas terhadap pemahaman jabatan gerejawi, sehingga Luther digelar sebagai seorang reformator (Roland H. Bainton, 1950). Melalui penelitian mendalam tentang Alkitab, Luther mengkritik keras hierarki Gereja Katolik Roma pada saat itu, yang mempertahankan kekhususan bagi pelayan gereja (pejabat gereja) dari jemaat biasa. Dalam buku *Azas-Azas Hukum Gereja* yang ditulis oleh M.H. Bolkestein, disampaikan bahwa dalam Sidang XXIII Konsili Trente, Gereja Katolik Roma menolak paham mengenai “imamat am orang percaya” (M.H. Bolkestein, 1956). Luther kemudian memperkenalkan kontribusi pemikirannya melalui ide-ide baru yang menentang sistem kekuasaan gereja yang sudah ada. Secara prinsip, Luther menegaskan bahwa tidak akan ada lagi perbedaan antara kaum klerus dan kaum awam. Luther berpandangan bahwa semua orang percaya sejatinya adalah imam; semua orang yang telah dibaptis adalah setara, kecuali dalam hal jabatan. Siapa pun yang telah menerima sakramen baptisan dan percaya, pada saat itu juga telah memperoleh tahbisan sebagai imam, uskup, atau paus (Einar Molland, 1959). Namun, pandangan ini akhirnya dianggap menimbulkan kebingungan atau konflik. Demi menjaga ketertiban, beberapa orang secara terpisah dipandang oleh jemaat sebagai pelayan, bukan sebagai imam dalam pengertian budaya sebagai perantara Allah dan umat-Nya, melainkan sebagai pelayan Firman. Pada dasarnya, setiap orang Kristen yang telah menerima sakramen baptisan berhak dalam pelayanan ini (mengajar, berkhotbah, membaptis, dan melayankan sakramen), yang mengacu pada konsep imamat am orang percaya.

Reformasi Protestan yang dipimpin oleh Luther tidak hanya menantang kekuasaan Paus dan kedudukan tinggi para imam di Gereja Katolik, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan baru terhadap jabatan dalam gereja. Luther memperkenalkan konsep kepemimpinan gereja yang didasarkan pada ajaran Alkitab, menolak sistem hierarki yang kaku, dan menggantikannya dengan pendekatan yang lebih setara. Pusat dari ajaran Luther adalah konsep imamat semua orang percaya, yang menekankan bahwa setiap orang Kristen yang telah dibaptis, bukan hanya para pendeta, memiliki akses langsung kepada Allah dan dipanggil untuk saling melayani (Martin Luther, 1966). Namun, meskipun Luther menekankan kesetaraan dalam akses kepada Allah, ia tidak menghapuskan semua jabatan resmi dalam gereja. Luther tetap percaya bahwa ada orang-orang yang dipanggil atau dipilih oleh Allah untuk melakukan pelayanan secara khusus, terutama dalam hal mengajarkan Firman Tuhan dan melayankan sakramen, yaitu imam atau yang dikenal sebagai pendeta dalam tradisi Protestan. Tradisi imamat ini merupakan salah satu unsur penting dalam kependetaan Protestan. Imam inilah jabatan gerejawi yang bersifat sakramental (J. R. Hutaeruk, 2017). Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa bagi Luther, otoritas dalam gereja bukanlah soal kekuasaan, melainkan tentang pelayanan yang setia kepada jemaat melalui sakramen dan Firman Tuhan (Martin Luther, 1958). Sebab jabatan yang diterima merupakan anugerah pemberian Allah, sehingga sejatinya semua umat pada hakikatnya memiliki keberimanan yang sama dengan tugas masing-masing untuk mengimplikasikan dan menyatakan imannya sesuai dengan Firman Tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemikiran Martin Luther mengenai jabatan gerejawi, dengan fokus pada doktrin imamat am orang percaya dan implikasinya terhadap struktur pelayanan gereja. Melalui pendekatan teologis dan analisis biblika, penelitian ini menelaah relevansi jabatan gerejawi menurut Luther dalam konteks pelayanan masa kini. Masalah dalam penelitian ini mengkaji bagaimana upaya eksplorasi jabatan gerejawi dan implikasinya terhadap struktur pelayanan gereja menurut pemikiran Martin Luther. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman gereja kontemporer dalam menyeimbangkan otoritas spiritual dan tanggung jawab pastoral.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode teologis-normatif, yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Martin Luther mengenai jabatan gerejawi serta doktrin imamat am orang percaya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis yang berkaitan dengan struktur pelayanan gereja menurut ajaran Luther, serta implikasinya dalam konteks gereja kontemporer.

Sebagai bagian dari pendekatan teologis-normatif, penelitian ini melakukan analisis literatur terhadap karya-karya Martin Luther dan teks-teks Alkitabiah yang relevan. Analisis ini bertujuan untuk memahami pandangan Luther mengenai jabatan gerejawi, yang dalam pemikirannya bukan dipahami sebagai bentuk dominasi hierarkis, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang didasarkan pada firman Tuhan dan kasih. Penelitian ini juga mengadaptasi pendekatan hermeneutika, yang digunakan untuk menafsirkan makna teks-teks tersebut dari perspektif teologis dan historis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi jabatan gerejawi dalam pelayanan gereja masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang mendalam terhadap pemikiran Martin Luther dan teks-teks Alkitabiah yang terkait, guna merumuskan kembali pemahaman jabatan gerejawi secara lebih egaliter dan teologis dalam konteks gereja saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengajaran Martin Luther tentang Jabatan Gerejawi pada Masa Reformasi Abad Ke-16**

Segala hal yang berkaitan dengan gereja tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kekristenan, termasuk jabatan gerejawi. Salah satu prinsip penting dalam pandangan Martin Luther mengenai hal ini adalah konsep imamat am orang percaya (Oswald Bayer, 2008). Luther berpendapat bahwa setiap orang percaya terhubung langsung dengan Allah dan dapat menyampaikan permohonan melalui doa tanpa memerlukan perantara selain Yesus Kristus. Oleh karena itu, Luther menekankan pentingnya doa langsung kepada Allah tanpa keterlibatan perantara lainnya selain Kristus (Martin Luther, 1959).

Dasar ajaran kekristenan mengenai jabatan gerejawi dalam teologi Luther dikenal dengan istilah "imamat am yang rajani." Dalam hal ini, Luther menegaskan bahwa setiap orang yang dibaptis adalah imam (Martin Luther, 1959). Meskipun demikian, Luther membatasi otoritas keimaman orang beriman, dengan menekankan bahwa tugas utama jabatan pelayan adalah pelayanan Firman (Mark Ellingsen, 2017). Artinya, meskipun setiap orang beriman adalah imam, gereja tetap perlu menetapkan atau mendelegasikan tugas khusus melalui jabatan atau ordinasi. Ordinasi ini bukanlah suatu kuasa khusus, melainkan penerimaan terhadap panggilan untuk pelayanan Firman dan sakramen di dalam gereja.

Konsep imamat am menurut Luther merupakan salah satu ajaran sentral dalam teologi Reformasi Protestan. Imamat am, atau imamat seluruh umat percaya, didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang yang telah dibaptis memiliki peran sebagai imam. Luther menekankan bahwa imamat am ini tidak dibatasi oleh status sosial, pendidikan, atau jabatan tertentu; sebaliknya, setiap orang percaya memiliki akses langsung ke Allah dan memiliki tanggung jawab untuk melayani sesama serta memuliakan Allah. Bagi Luther, setiap orang percaya yang telah dibaptis adalah imam selamanya dan memiliki tugas untuk mendoakan satu sama lain serta mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Inilah fungsi imam yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang percaya.

Luther menganggap imamat am sebagai dasar demokratisasi spiritual dalam gereja. Menurutnya, tidak hanya rohaniwan atau imam yang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Imamat am mencerminkan konsep bahwa setiap orang percaya adalah bagian dari "umum" atau "orang awam" yang memiliki hubungan langsung dengan Allah tanpa perantara manusia. Dalam pandangan Luther, imamat am menekankan kebebasan dan tanggung jawab setiap individu dalam mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah, serta berkontribusi dalam misi gereja dan pelayanan kepada sesama. Konsep ini menjadikan seluruh umat percaya sebagai "imam" yang melayani di dalam dan di luar gereja, mengakhiri pemisahan antara rohaniwan dan jemaat awam yang terjadi pada masa sebelum Reformasi.

Pandangan Luther tentang gereja yang inklusif menjelaskan kedudukan orang percaya dalam anugerah, yang tidak didasarkan pada apa yang telah dikerjakan oleh manusia, melainkan pada kehendak Allah yang menyelamatkan, sesuai dengan ajaran "Sola Gratia." Luther menunjukkan bahwa dalam melimpahkan kemurahan-Nya, Allah bertindak bebas (Efesus 1:1-6; Timotius 1:9; Titus 3:5). Keselamatan oleh anugerah bukan karena perbuatan manusia atau kelayakan manusia itu sendiri, melainkan karena kebaikan dan kemurahan Allah kepada orang percaya yang memenuhi hukum Taurat melalui iman (Pintor Marihot Sitanggang, 2021).

Gereja inklusif, menurut ajaran Kristen, harus bersumber dari kasih Yesus. Yesus mati bukan hanya untuk orang Yahudi atau karena dosa mereka, tetapi Kristus mati untuk semua orang (1 Korintus 15:3; 2 Korintus 5:15). Yesus juga berdoa agar umat-Nya tetap bersatu (Yohanes 17:21). Dalam konteks ini, gereja yang inklusif harus menyatukan umat sesuai dengan keinginan Yesus, yaitu untuk tetap bersaudara dengan penuh kesetiaan dan kasih (Filipi 2:2) (Pintor Marihot Sitanggang, 2024).

Namun, menurut Andar Ismail (2006), Luther tidak berhasil memberikan implementasi praktis yang memadai terkait ajaran imamat am orang percaya. Ia mencatat bahwa pada abad ke-17, perkembangan ajaran ini dalam tradisi Reformasi justru mengalami kemunduran, di mana seluruh misi gereja sangat dibatasi oleh jabatan imam saja (pelayan tahbisan), yang kemudian melahirkan klerikalisme.

Klerikalisme ini memposisikan imam pada posisi yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mengajar dan melaksanakan kewenangan teologis, sementara kaum awam hanya dianggap sebagai pendengar pasif. Padahal, Luther ingin mengantisipasi individualisme keagamaan. Ia menolak pandangan yang mengistimewakan klerus (imam atau pejabat gereja) sebagai pemegang eksklusif otoritas rohani. Menurut Luther, teologi yang menempatkan klerus pada hierarki yang lebih tinggi dari umat biasa dapat memicu pemisahan antara "yang suci" (klerus) dan "yang duniawi" (umat awam). Luther melihat hal ini sebagai potensi munculnya kesalahpahaman bahwa keselamatan dan hubungan dengan Allah hanya dapat dicapai melalui perantara imam atau pejabat gereja, yang pada akhirnya mendorong ketergantungan berlebihan pada klerus serta pengabaian tanggung jawab iman pribadi. Oleh karena itu, Luther menekankan

bahwa baik imam maupun kaum awam berada pada kelas spiritualitas yang sama.

Situasi ini menciptakan kesenjangan hierarki di antara umat percaya, yang dapat merugikan konsep dasar imamat orang percaya. Ketidakseimbangan ini menciptakan suasana di mana pelayanan dan keterlibatan aktif umat awam dalam misi gereja terbatas atau bahkan terhambat oleh struktur klerikal yang dominan. Ismail menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan ajaran imamat orang percaya dalam praksis gereja, dan pentingnya melakukan refleksi kritis terhadap implementasi serta perkembangan ajaran tersebut agar dapat lebih mendekati visi kesetaraan dan pelayanan bersama yang diinginkan oleh reformator seperti Luther.

Pelayan tertahbis adalah mereka yang menerima ritual pengangkatan melalui ritus "menumpangkan tangan" bagi siapa saja yang mendapatkan tugas pelayanan (Theodore M. Ludwig, 2005). Secara historis, pelayan tertahbis mulai mendapatkan identitas sebagai pelayan gereja pada abad ke-2. Dalam pelayanan gereja mula-mula, diangkatlah Rasul, Nabi, Pemberita Injil, Gembala, Pengajar, Diaken, Diakones, Penetua, dan Episkopos untuk melayani tubuh Kristus. Orang-orang yang dipanggil dan bergabung dalam persekutuan menerima karunia Yesus melalui Roh Kudus (K. Osborne, 1993). Berdasarkan prinsip ini, gereja dipahami sebagai suatu komunitas karismatik. Paham ini muncul setelah pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah 2) dan terus berkembang selama masa para rasul serta pada abad permulaan gereja. Kristus sebagai Kepala Gereja memberikan berbagai karunia dari Roh Kudus untuk mendukung kehidupan persekutuan agar berlangsung dengan baik, dan masing-masing orang percaya menerima karunia tersebut. Karunia-karunia ini tidak dinilai berdasarkan jenis atau variasinya, melainkan berdasarkan fungsinya dalam memperkuat dan meneguhkan fondasi kehidupan umat (1 Kor. 12:12-31; 14:1-25).

### **Dasar Teologi Biblika Jabatan Gerejawi dalam Perjanjian Lama**

Artikel ini mengkaji landasan biblika jabatan gerejawi dengan memulai pembahasan dari Kitab Perjanjian Lama. Meskipun Perjanjian Lama tidak secara eksplisit membahas jabatan gerejawi seperti yang dikenal saat ini, konsep tersebut dapat ditelusuri melalui kisah Musa. Pertemuan Musa dengan Allah di padang gurun, khususnya dalam Keluaran 3-4, menunjukkan aspek kompleksitas individu Musa saat menerima panggilan untuk ditahbiskan (Thomas B. Dozeman, 2008).

Selanjutnya, dalam Keluaran 6-7, Musa menerima panggilan kedua sebagai imam, bukan sebagai nabi. Konteks sastra panggilan Musa menyoroti kontras dengan pengalaman pribadinya tentang kekudusan (J. Van Seters, 1994). Perjalanan panjang Musa dalam panggilan kenabiannya, termasuk percobaan di padang gurun (Keluaran 4:24-26) dan pertemuannya dengan Harun (Keluaran 4:27-31), menunjukkan bahwa panggilan imam dapat dibentuk melalui pengalaman individu.

Berbeda dengan panggilan kenabian di padang gurun, panggilan keimaman Musa di Mesir (Keluaran 6:2-7:7) terjadi dalam konteks publik dan institusional. Panggilan ini berlangsung di tengah krisis sosial dan politik, di mana Firaun menolak otoritas Musa sebagai nabi. Otoritas Musa dalam konteks ini tidak hanya didasarkan pada karismanya, melainkan juga pada pertunjukan kekuasaan dan legitimasi jabatannya di depan umum, termasuk melalui perantara keajaiban Allah di tanah Mesir. Keajaiban tersebut, berupa wabah penyakit, bertujuan untuk menantang dewa-dewa Mesir dan memaksa pengakuan atas kekuasaan Allah (Keluaran 7:1-5).

Jabatan imamat dijelaskan dalam Keluaran 28-30, di mana Allah memberikan wahyu kepada Musa mengenai penahbisan Harun dan putra-putranya. Imam memiliki peran penting sebagai penghubung antara

Allah dan umat-Nya, dengan tugas utama mengajar dan menjembatani umat dalam peribadatan kepada Allah (Yohanes Calvin, 2013). Dalam Perjanjian Lama, imam memiliki kedudukan yang diakui dan dihormati. Melalui imam, pemimpin bangsa memperoleh petunjuk Allah mengenai tindakan yang harus diambil untuk kemakmuran rakyatnya. Dengan demikian, imam diyakini sebagai pemimpin yang dipilih dan dipanggil langsung oleh Allah (Keluaran 28:1; S.M. Siahaan, 1990).

Kata "imam" dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani "kohen" (כֹּהֵן), yang secara harfiah berarti "orang yang berdiri." Kohen memiliki akar kata yang berkaitan dengan makna "berdiri di hadapan Allah" dan berperan sebagai abdi-Nya (J.D. Douglas, 1992). Dalam konteks Israel, kohen merujuk pada posisi resmi seorang imam. Para imam memiliki tugas memimpin ibadah, melayani Allah di tempat-tempat suci (1 Samuel 2-3), memberkati rakyat (Bilangan 6:22-26; Ulangan 10:8), mempersembahkan korban (Imamat 9), memberikan pengajaran tentang Taurat (Ulangan 33:10; Yeremia 18:18), memberikan berkat (Bilangan 6:22-27), dan menelisik kehendak Allah (Ulangan 33:8; 1 Samuel 14:14). Secara fungsional, imam merupakan perantara yang menyampaikan berkat dan Firman kepada umat serta memanjatkan permohonan umat kepada Allah (D.L. Bakker, 2002).

Ritual penahbisan imam dijelaskan dalam Imamat 8-9, di mana Musa membimbing Harun dan putra-putranya melalui proses peralihan dari dunia profan untuk melayani di Bait Suci. Panggilan menjadi imam tidak didasarkan pada 'kepantasan' seperti yang terlihat pada panggilan nabi atau pemimpin agama lainnya dalam Alkitab, melainkan merupakan pilihan langsung dari Allah (Bilangan 16:5; 17:20), menunjukkan bahwa panggilan untuk menjadi imam bersifat institusional dan objektif. Hal ini tidak didasarkan pada pengalaman keagamaan bersama umat, melainkan pada penetapan langsung dari Allah.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama, imam memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan diakui. Jabatan ini berfungsi sebagai jembatan bagi umat Allah, termasuk raja yang memimpin bangsa, untuk mengetahui tindakan yang harus diambil guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran sesuai dengan kehendak Allah. Selain bernubuat, imam juga memiliki tugas mengajarkan hukum-hukum Allah kepada seluruh umat Israel.

### **Dasar Teologi Biblika Jabatan Gerejawi dalam Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru, terdapat tiga istilah utama yang digunakan untuk menggambarkan jabatan dalam gereja, yaitu presbiteros, episkopos, dan poimen. Masing-masing istilah ini memiliki makna dan tanggung jawab yang signifikan dalam konteks pengembalaan dan pengawasan gereja (Millard J. Erickson, 2013).

Kata presbiteros, yang muncul lebih dari enam puluh kali dalam Perjanjian Baru, merujuk pada individu yang lebih tua atau penatua dalam komunitas gereja. Penggunaan istilah ini tidak hanya menunjukkan usia yang lebih matang, tetapi juga mencerminkan peran kepemimpinan yang bijaksana dan pengalaman dalam memberikan bimbingan rohani. Penatua dalam konteks ini sering dilihat sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual untuk menjaga kesejahteraan jemaat, memberikan nasihat, dan memastikan kelangsungan ajaran yang benar (F.F. Bruce, 1988).

Sementara itu, episkopos, yang sering diterjemahkan sebagai penilik atau pengawas, mengacu pada otoritas yang lebih tinggi dalam struktur gereja. Dalam beberapa terjemahan Alkitab, kata ini juga diterjemahkan sebagai uskup. Sebagai penilik, seorang episkopos bertanggung jawab untuk mengawasi doktrin, administrasi, dan kesejahteraan seluruh komunitas gereja, termasuk memastikan bahwa pemimpin lainnya, seperti penatua dan diaken, menjalankan tugas dengan baik.

Kata ketiga, *poimen*, yang berarti gembala, sering diterjemahkan sebagai pendeta. Gembala dalam konteks ini menggambarkan peran kepemimpinan yang bersifat pastoral, di mana seseorang diharapkan untuk menjaga, melindungi, dan memelihara jemaat sebagaimana gembala yang baik menjaga dombanya. Peran seorang gembala lebih fokus pada hubungan langsung dengan anggota jemaat, memberikan pengajaran, hiburan, dan pemupukan karakter rohani.

Dapat dilihat bahwa ketiga istilah tersebut, meskipun memiliki pemaknaan yang berbeda, saling melengkapi dengan tujuan untuk memperlengkapi orang-orang kudus dalam pekerjaan pelayanan (Efesus 4:11-12). Secara keseluruhan, jabatan gerejawi juga bertugas mempersiapkan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan saling melengkapi dalam membangun tubuh Kristus melalui pengajaran gembala, penilik, dan penatua yang menjadi satu dalam tugas pelayanan. Dengan demikian, Perjanjian Baru tidak menggunakan istilah "imam" bagi pelayan-pelayan jemaat, melainkan istilah "pelayan" dengan penekanan pada fungsi dan bukan pada posisi jabatan atau struktural (Efesus 4:11).

Gereja dalam Perjanjian Baru mengenal dan menekankan tiga pemahaman keimaman. Pertama, menekankan imamat khusus, di mana Allah memilih orang-orang tertentu untuk menjadi imam. Setiap orang yang dipilih ini disebut klerus, sedangkan yang tidak dipilih disebut kaum awam (Bonar Napitupulu, 2012). Pemahaman ini merujuk pada konsep Perjanjian Lama yang menekankan orang yang dipilih Allah.

Kedua, menekankan imamat am atas dasar penebusan Yesus Kristus. Paradigma ini didasarkan pada peristiwa kematian Yesus di mana tabir Bait Allah terbelah dua, yang awalnya membatasi imam dengan umat. Terbukanya tirai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi pembatas antara imam dan umat.

Pemahaman ketiga adalah mengakui imamat am, yang berarti mengakui bahwa semua orang beriman telah menjadi imam, sambil tetap mengakui adanya pelayan khusus gereja dalam memperlengkapi imam-imam tersebut. Dari ketiga konsep tersebut, terdapat pengakuan atas keimaman setiap orang percaya melalui Yesus Kristus, sambil juga mengakui pentingnya pelayanan khusus untuk memperlengkapi keimaman am tersebut.

Namun, dalam praktik liturgi, beberapa gereja menekankan imamat khusus. Misalnya, dalam Ibadah Minggu di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), peran seorang imam adalah sebagai perantara antara Allah dan jemaat. Imam mewakili Allah di hadapan jemaat dan juga mewakili jemaat di hadapan Allah. Dalam ibadah ini, jemaat diakui sebagai manusia yang berdosa yang sangat membutuhkan kasih dan anugerah Allah.

### **Pengajaran Gereja tentang Jabatan Gerejawi kepada Jemaat**

Pada intinya, konsep jabatan gerejawi dalam teologi Martin Luther sangat dipengaruhi oleh konsep imamat am yang rajani, yang diajarkan dalam Alkitab, terutama dalam 1 Petrus 2:9, yang menyebutkan bahwa semua orang percaya adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus." Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang Kristen, bukan hanya pendeta atau pemimpin gereja, memiliki peran sebagai imam dan raja di hadapan Tuhan. Konsep ini berakar dalam iman Protestan, terutama ajaran Reformasi, yang menekankan bahwa semua orang percaya memiliki akses langsung kepada Tuhan tanpa melalui perantara. Tujuan Martin Luther adalah untuk mencegah pemanfaatan individualisme dalam praktik keagamaan. Imamat am yang rajani berarti bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menjalankan peran sebagai imam dan raja dalam kehidupan mereka. Sebagai imam, setiap orang percaya memiliki hak dan tanggung jawab untuk berdoa, menyembah, dan mempersembahkan hidup mereka kepada Tuhan. Tidak

ada lagi perantara manusia, sebagaimana yang ada dalam sistem imamat Perjanjian Lama, karena Yesus Kristus telah menjadi Imam Besar yang membawa manusia langsung ke hadapan Tuhan. Sebagai imam, setiap orang percaya juga dipanggil untuk menjalankan kepemimpinan rohani dalam kehidupan pribadi mereka, keluarga mereka, dan komunitas mereka. Ini tidak berarti memiliki kekuasaan atau kendali atas orang lain, tetapi menjadi teladan dalam menjalani hidup yang kudus, adil, penuh kasih, serta membawa nilai-nilai pengajaran Allah dalam hidup sehari-hari.

Ketika Allah menyatakan diri-Nya dan memperdengarkan Firman-Nya kepada manusia, Dia memberitakan apa yang akan Dia lakukan atau merencanakan dalam kehidupan manusia. Ketika nabi menerima tugas dari Allah, Allah memberikan kekuatan dan memperlengkapi mereka, sehingga orang yang dipilih-Nya mampu melaksanakan tugas yang diberikan. Pemanggilan Allah berbeda-beda kepada setiap individu, meskipun terkadang pemilihan atau pemuridan ini harus menghadapi penderitaan. Konsep pemuridan manusia berbeda dengan pemuridan yang diajarkan oleh Yesus. Pemuridan manusia sering kali berfokus pada penampilan luar, latar belakang, dan status individu, sedangkan pemuridan menurut Yesus tidak mempertimbangkan aspek-aspek tersebut (Pintor Marihot Sitanggang, 2023). Dalam konteks modern, imamat am yang rajani mengingatkan kita bahwa setiap orang Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan gereja dan dunia. Saat ini, sering kali kita melihat pelayanan gereja terbatas hanya pada pendeta atau tokoh gereja. Namun, imamat am yang rajani menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki panggilan untuk melayani, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Imamat am yang rajani juga berarti bahwa orang percaya secara keseluruhan bisa terlibat aktif dalam pelayanan gereja.

Selain menilai kondisi jabatan gerejawi di tengah jemaat saat ini, langkah berikutnya adalah melihat bagaimana korelasi hal tersebut dengan perkembangan pelayanan di gereja. Dalam konteks pelayanan gereja yang lebih partisipatif, jabatan gerejawi tidak hanya dipahami sebagai otoritas administratif, tetapi juga sebagai pelayan yang memberdayakan jemaat. Pemimpin gereja kini dituntut untuk mendukung partisipasi aktif seluruh anggota gereja, membantu mereka menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka, seiring dengan jabatan gerejawi yang dimilikinya. Jabatan gerejawi kini lebih dilihat sebagai kepemimpinan yang melayani, bukan memerintah, sehingga mendorong kolaborasi dalam pelayanan.

Kemajuan teknologi dan globalisasi turut mempengaruhi pelayanan gereja. Pelayanan gereja kini tidak terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga merambah dunia digital. Para pemangku jabatan gerejawi dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi melalui media digital. Setiap pemangku jabatan gereja diharapkan untuk mampu mengembangkan dirinya, mengikuti perubahan zaman. Selain itu, keragaman budaya dalam jemaat global menuntut setiap pemangku jabatan gerejawi untuk melayani dengan keterbukaan, tidak hanya kepada jemaat yang terdaftar di gereja, tetapi juga kepada mereka yang di luar gereja. Di samping itu, para pemangku jabatan gerejawi juga harus terampil dalam merespons isu-isu sosial, seperti krisis lingkungan. Pemimpin gereja harus berperan aktif, tidak hanya melalui khotbah, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam pelayanan sosial.

Ketika Yesus hendak naik ke surga, para murid-Nya sempat salah paham, mengira bahwa Yesus telah meninggalkan mereka begitu saja, tanpa seorang Guru dan tanpa seorang Bapa. Mereka merasa seperti yatim piatu, kehilangan seorang Bapa yang mengajar, menjaga, dan mengasuh mereka. Melihat keadaan ini, Yesus mengatakan bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka sebagai yatim piatu (Josmar Sinaga, 2008). Pernyataan Yesus ini membangkitkan semangat para murid-Nya untuk tetap setia dalam melaksanakan tugas pelayanan dan memberitakan Injil.

Salah satu dampak utama dari perkembangan pengajaran tentang jabatan gerejawi adalah pergeseran menuju teologi yang lebih inklusif dan partisipatif. Tradisi sebelumnya yang menekankan hierarki jabatan dan otoritas pemimpin gereja mengalami penyesuaian, dengan penekanan yang lebih besar pada peran seluruh orang percaya. Pemahaman ini berakar pada konsep “imamat am yang rajani”, di mana setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesamanya. Gereja di masa depan akan semakin berfokus pada keterlibatan seluruh jemaat dalam berbagai aktivitas pelayanan gereja. Pemisahan yang tegas antara pemimpin gereja dan jemaat akan semakin berkurang, di mana jabatan gerejawi berfungsi untuk memfasilitasi partisipasi jemaat dalam memperluas kerajaan Allah. Pendekatan ini juga akan mendorong teologi yang lebih kontekstual dan relevan bagi jemaat yang dilayani oleh para pemangku jabatan gerejawi.

Gereja yang inklusif akan lebih relevan bagi masa kini dengan cara merespons kebutuhan spiritual atau rohani jemaat yang dilayani dengan langsung dan efektif. Gereja di masa depan akan menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menjawab tantangan-tantangan yang nyata, baik dari aspek sosial, lingkungan, maupun perkembangan teknologi dan globalisasi. Gereja tidak lagi terbatas pada peran tradisionalnya sebagai tempat ibadah, melainkan bertransformasi menjadi agen yang tanggap terhadap dinamika dunia. Dalam hal ini, para pendeta akan memainkan peran strategis sebagai penghubung antara jemaat dan isu-isu nyata yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari, seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan dampak teknologi terhadap masyarakat. Pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam membekali jemaat dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Gereja akan menjadi tempat di mana diskusi tentang isu-isu kompleks, seperti kesenjangan ekonomi, pemanasan global, dan pengaruh teknologi pada kehidupan spiritual, dapat dilakukan secara terbuka dan konstruktif. Dalam konteks ini, para pemimpin gereja akan mendorong jemaat untuk tidak hanya menjadi saksi iman secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aksi nyata yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Rasa kepedulian dapat diwujudkan oleh seseorang karena adanya rasa kasih terhadap sesamanya dan orang-orang yang menghadapi penderitaan. Kasih adalah dasar dari persaudaraan antar manusia, yang tidak diwujudkan secara terpaksa atau berpura-pura, melainkan kasih yang tulus, dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan yang setimpal. Yesus tidak menginginkan agar murid-murid-Nya hanya bergaul dengan teman-teman mereka atau hanya peduli terhadap orang-orang yang mereka kenal. Sebaliknya, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk mewujudkan cinta kasih terhadap kaum miskin dan yang sedang mengalami penderitaan, karena kasih seperti itulah yang mendatangkan kebahagiaan bagi semua orang yang menjadi milik-Nya. Dalam panggilan tersebut terdapat perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Panggilan ini juga membutuhkan proses, karena dalam proses itulah kepribadian seseorang terbentuk. Setiap orang pasti pernah mengalami penderitaan atau penindasan, dan melalui penderitaan yang dihadapi, setiap individu diharapkan untuk saling menolong dan berbagi kasih sebagai sesama umat manusia (Pintor Marihot Sitanggang & Aris Suhendro Panjaitan, 2024).

Di zaman ini, gereja juga semakin ditantang untuk dapat memberikan sikap terhadap kebudayaan. Seperti yang baru terjadi belakangan ini, bagaimana kebudayaan dapat berinteraksi dengan teologi Kristen. Oleh karena itu, dibutuhkan perumusan teologi yang jelas dan implementasinya di tengah-tengah kehidupan jemaat, sebagai salah satu cara untuk meminimalisir gesekan yang terjadi antara kebudayaan dan gereja. Gereja ditantang untuk merespons keragaman budaya dalam jemaat. Gereja-gereja di masa depan harus

lebih adaptif dan terbuka terhadap realitas multikultural, di mana pejabat gerejawi dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bersikap terhadap tradisi yang berbeda. Hal ini akan mendorong pengembangan teologi global yang menghargai perbedaan dan mencerminkan kesatuan dalam keragaman.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengkaji landasan biblika hingga kontekstualisasi jabatan gerejawi dalam pengajaran Martin Luther, dapat disimpulkan bahwa Luther memiliki pemahaman yang berbeda secara signifikan dengan Gereja Katolik Roma pada masanya. Luther menolak struktur hierarkis gereja yang ada, dengan dasar pemikiran yang berlandaskan pada prinsip “imamat am orang percaya,” serta menentang sistem klerikal yang membatasi akses umat kepada Allah. Dalam pandangan Luther, jabatan gerejawi menjadi simbol kekuasaan yang menempatkan klerus pada posisi yang lebih tinggi, sementara ia berupaya mengembalikan hak setiap orang percaya untuk memiliki hubungan langsung dengan Tuhan melalui iman mereka.

Dalam konteks ini, jabatan gerejawi menurut Luther bukanlah sebuah jabatan hierarkis yang mencerminkan posisi tertinggi atau terendah, melainkan sebuah panggilan untuk melayani komunitas orang beriman. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Luther menegaskan bahwa dalam hal spiritualitas, semua orang percaya berada pada kelas spiritual yang sama. Pemikiran ini mencerminkan konsep imamat am orang percaya, di mana setiap orang Kristen dianggap sebagai "imam" yang memiliki tanggung jawab untuk berdoa, menerima Firman, dan mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jabatan gerejawi menurut Luther tidak berfungsi sebagai bentuk dominasi hierarkis, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang berlandaskan pada firman dan kasih. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi bagi gereja masa kini untuk merumuskan kembali pemahaman jabatan gerejawi secara lebih teologis dan egaliter, yang lebih sesuai dengan ajaran dasar yang ditekankan oleh Luther.

## **REFERENCES**

- Bainton, Roland H, *Here I Stand: A Life of Martin Luther*, (Nashville: Abingdon Press, 1950).
- Bakker, D.L, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Bayer, Oswald, *Martin Luther's Theology: A Contemporary Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008).
- Bolkestein, M.H, *Azas-azas Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (1956).
- Bruce, F.F, *The Book of the Acts*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1988).
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Douglas, J.D (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992).
- Dozemann, Thomas B, *Holiness and Ministry: A Biblical Theology of Ordination* (Oxford: Oxford University Press, 2008).
- Ellingsen, Mark, *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology for the 21st Century* (New York: Palgrave Macmillan, 2017).
- Erickson, Millard J, *Christian Theology, 3rd ed.*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).
- Gemeran, Willem Van, *New International Dictionary of old Testament Theology and Exegesis, Vol. 2*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997).

- Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pengakuan Iman HKBP - Konfessie 1951 & 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013).
- Hutauruk, J.R, *Di Sini Aku Berdiri(Marthin Luther): Percikan Pemikiran dan Refleksi 500 Tahun Reformasi*, ed. oleh Anwar Tjen (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017).
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta - Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- Ludwig, Theodore M, "Ordination," dalam *Encyclopedia of Religions*, ed. oleh Lindsay Jones, Second Edition (New York: Thomson Gale, 2005).
- Lumbantobing, Darwin, "Pemahaman dan Praktek Kehidupan Pendeta dan Kependetaan," dalam *Percikan Teologi Jubah Hitam*, ed. oleh Darwin Lumbantobing (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008).
- Luther, Martin, *Martin Luther, First Principles of the Reformation or the 95 Theses and the Three Primary Works of Dr. Martin Luther* (London: John Murray, 1883).
- Luther, Martin, *Luther's Works, vol. 2*, (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1943).
- Luther, Martin, "Concerning the Ministry," dalam *Luther's Works*, ed. oleh Conrad Bergendoff, vol. 40 (Philadelphia: Fortress Press, 1958).
- Luther, Martin, *The Book of Concord the Confessions of the Evangelical Lutheran Church*, ed. oleh T. G. Tappert (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1959).
- Luther, Martin, "To the Christian Nobility of the German Nation," dalam *Luther's Works*, ed. oleh James Atkinson, (Philadelphia: Fortress Press, 1966)
- Luther, Martin, *Luther's Works*, vol. 30 (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1967).
- Molland, Einar, *Christendom: The Christian Churches, Their Doctrines, Constitutional Forms, and Ways of Worship*, (London: A.R. Mowbray & Co.,1959).
- Napitupulu, Bonar, *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012).
- Nelson, R.D, *Raising Up a Faithful Priest: Community and Priesthood in Biblical Theology* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993).
- Osborne, K *Ministry-Lay Ministry in the Roman Catholic Church* (New York: Paulist Press, 1993).
- Ramdhan, Muhammad *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara-CMN, 2021).
- Seters, J. Van, *The Life of Moses: The Yahwist as Historian in Exodus-Numbers* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994).
- Siahaan, S.M, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990).
- Sinaga, Josmar, "Dipilih dan Diutus untuk Melayani," dalam *Percikan Teologi Jubah Hitam*, ed. oleh Darwin Lumbantobing (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008).
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023).
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Gerejaku Rumahku Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*", (Bandung: Widina Media Utama, 2024).
- Sitanggang, Pintor Marihot & Panjaitan, Aris Suhendro, *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu Rancang Bangun Teologi Difabel*, (Bandung, Penerbit Widina Media Utama, 2024).